BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan pembedahan merupakan prosedur medis yang bersifat invasif dan dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk menangani berbagai masalah kesehatan. Salah satu bentuk pembedahan tersebut adalah sectio caesarea, yaitu proses persalinan melalui operasi dengan cara membuka lapisan dinding perut dan rahim guna mengeluarkan janin dari kandungan. Namun, tindakan ini memiliki risiko komplikasi, di antaranya adalah trauma pada organ-organ sekitarnya, seperti vesika urinaria (kandung kemih) dan uterus, yang dapat terjadi selama proses operasi berlangsung (Zaria., *et, al,* 2022). Karena terjadi trauma pada organ tersebut maka syaraf-pelvik seperti syaraf hipogastrik yang mengontrol fungsi otot dasar panggul, sfingter uretra/kandung kemih, dan refleks miksi juga dapat mengalami trauma atau perubahan fungsional (Wallace, H, 2020).

Gangguan pada syaraf hipogastrik dapat menimbulkan penurunan refleks berkemih, menyebabkan otot detrusor menjadi atonia dan otot sfingter kehilangan kemampuan kontrol, yang berakibat pada kesulitan menahan urin, aliran urin terganggu atau inkontinensia urin (Pandey & Bhatt, 2020). Inkontinensia urin adalah suatu gangguan pada proses eliminasi urin yang ditandai dengan keluarnya urin secara tidak terkendali, baik dalam jumlah

sedikit berupa tetesan maupun dalam volume yang lebih banyak, dan terjadi tanpa disadari atau diluar kehendak individu (Jadmiko, 2020).

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2015, dalam kurun waktu tiga decade terakhir, angka kelahiran di negara-negara berkembang berkisar antara 10% hingga 15% dari seluruh proses persalinan yang dilakukan melalui tindakan operasi. Persentase persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* di berbagai negara menunjukkan variasi antara 5% hingga 15%, tergantung pada fasilitas kesehatan dan indikasi medis. Di rumah sakit pemerintah, persalinan melalui SC tercatat sekitar 11%. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan tahun 2018 mencatat 78.7736 ibu melahirkan, dengan proporsi 81% persalinan normal dan 18% melalui SC. Berdasarkan jumlah absolut, provinsi Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan 15.043 kasus SC, diikuti Jawa Timur 9.832 kasus dan Jawa Barat 9.291 kasus (Windayati., *et, al,* 2024). Berdasarkan data rekam medis periode Januari-Desember 2020 dari 403 total persalinan di RSUD Karsa Husada batu, sebanyak 203 kasus (50,37%) dilakukan melalui *sectio caesarea.* Proporsi ini cukup melebihi kisaran standar WHO sebesar 5-15% dari total persalinan yang disarankan.

Gangguan berkemih yang dialami ibu setelah menjalani *Sectio Caesarea* umumnya disebabkan oleh penurunan koordinasi antara otot detrusor dan sfingter uretra. Otot detrusor berfungsi untuk mengosongkan kandung kemih melalui kontraksi teratur, sedangkan sfingter uretra berperan menjaga tekanan penutupan uretra agar urin tidak keluar secara tidak sengaja. Pasca operasi SC, efek dari trauma organ akibat tindakan insisi pada dinding perut serta rahim

dapat menimbulkan gangguan saraf pelvis yang bertugas mengontrol aktivitas kedua otot tersebut (Pandey & Bhatt, 2020).

Apabila otot sfingter mengalami kekakuan atau spasme (mengunci), aliran urin menjadi terhambat sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan distensi pada area abdomen bawah. Sebaliknya, jika terjadi penurunan kekuatan kontraksi (loss of tone) akibat gangguan saraf hipogastrik, maka pasien dapat mengalami Inkontinensia urin karena pengeluaran urin berlangsung tanpa kendali. Untuk mencegah kondisi tersebut, pasien dengan *Sectio Caesarea* umumnya dilakukan pemasangan kateter urin guna membantu proses pengosongan kandung kemih serta menghindari peregangan berlebih yang dapat memperburuk kelemahan otot detrusor (Wallace, 2020).

Setelah kondisi pasien dinyatakan stabil dan kateter urin akan dilepas, diperlukan pelatihan kandung kemih atau *Bladder Training* sebagai langkah *rehabilitative* untuk membantu memulihkan kemampuan kandung kemih dalam menampung serta mengeluarkan urin secara bertahap dan terkontrol (Afni, D., & Sari, N, 2022). Di sisi lain, *Kegel Exercise* dianjurkan sebagai latihan tambahan karena memiliki manfaat dalam menguatkan otot dasar panggul dan sfingter uretra, yang berperan penting dalam menjaga mekanisme penutupan uretra. Dengan meningkatnya kekuatan dan kontrol otot tersebut, pasien akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kontinensia urin, sehingga risiko terjadinya inkontinensia dapat ditekan seminimal mungkin (Wiyono, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kombinasi *Bladder Training* dan *Kegel Exercise* terbukti lebih efektif mempercepat pemulihan fungsi berkemih pasca operasi. Misalnya, penelitian oleh Sulistyoningsih., *et, al,* 2025, yang berjudul "Efektivitas *Bladder Training* dan *Kegel`s Exercise* terhadap Kemampuan Waktu Pulih Berkemih pada Pasien Kateterisasi Post-Operasi Laparatomy", dan berdasarkan hasil uji Independent t-test menunjukkan nilai p = 0,0001 (p < 0,05), yang berarti terdapat perbedaaan signifikan antara kelompok intervensi (*Bladder Training* dan *Kegel* Exercis) dan control (*Bladder Training* saja).

Selain itu, penelitian oleh Sutiyarsih & Wibowo, 2020 dengan judul "Efektivitas *Bladder Training* dan Latihan Kegel terhadap Penurunan Inkontinensia Urine pada Lansia" dengan nilai (p= 0,280 > 0,05) dengan menggunakan uji *Mann Whitney* yang berarti menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok *Bladder Training* dan *Kegel Exercise.* Namun, kedua intervensi terbukti sama-sama efektif dalam menurunkan frekuensi berkemih berlebih (*inkontinensia urine*).

Berdasarkan hasil studi diatas kedua hasil penelitian mengindikasikan bahwa baik *Bladder Training* maupun *Kegel Exercise* memiliki dampak positif terhadap pemulihan fungsi perkemihan. Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi kombinasi kedua latihan tersebut secara bersamaan pada pasien post *Sectio Caesarea*. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui Efektivitas *Bladder Training, Kegel Exercise,* dan kombinasi keduanya terhadap fungsi perkemihan pada pasien post operasi

Sectio Caesarea di RSUD Karsa Husada Batu sehingga dapat digunakan sebagai landasan praktik keperawatan guna menunjang peningkatan kualitas perawatan pasien post *Sectio Caesarea*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : "Bagaimana efektivitas *bladder training*, *kegel exercise* dan kombinasi keduanya terhadap fungsi perkemihan pada pasien *post op sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *bladder training*, *kegel exercise* dan kombinasi keduanya terhadap fungsi perkemihan pada pasien *post op sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi pasien *post op sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu.
2. Mengidentifikasi fungsi perkemihan pada pasien *post op sectio caesarea* setelah dilakukan *bladder training* dan *kegel exercise* pada kelompok perlakuan A di RSUD Karsa Husada Batu.
3. Mengidentifikasi fungsi perkemihan pada pasien *post op sectio caesarea* setelah dilakukan *bladder training* pada kelompok perlakuan B di RSUD Karsa Husada Batu.

4. Mengidentifikasi fungsi perkemihan pada pasien *post op sectio caesarea* setelah dilakukan *kegel exercise* pada kelompok perlakuan C di RSUD Karsa Husada Batu.
5. Menganalisis efektivitas *bladder training, kegel exercise* dan kombinasi keduanya terhadap fungsi perkemihan pada pasien *post op sectio caesarea* di RSUD Karsa Husada Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan secara teoritis tentang manfaat *bladder training*, *kegel exercise* dan kombinasi keduanya terhadap fungsi perkemihan pada pasien *post op sectio caesarea.*

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan Rumah Sakit untuk menerapkan intervensi *bladder training, kegel exercise* dan kombinasi keduanya pada pasien *post op sectio caesarea* sebagai bagian dari perawatan standar untuk mencegah gangguan eliminasi urin

b. Bagi Institusi Pendidikan Prodi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada praktik klinik mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dalam memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien *post op sectio caesarea*

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan metodologi lainnya tentang efektivitas *bladder training, kegel exercise* dan kombinasi keduanya terhadap fungsi perkemihan pada pasien *post op sectio caesarea*